

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Pertama, Tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis merupakan perpaduan antara kisah mitologis, penghormatan kepada leluhur, dan praktik-praktik keagamaan yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut mencerminkan identitas budaya yang kaya dan kompleks dari masyarakat Desa Bunigeulis. Secara keseluruhan, tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis menunjukkan bagaimana ritual adat dan kepercayaan masyarakat berkembang dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan material sepanjang waktu, sekaligus tetap mempertahankan elemen-elemen sakral dan penghormatan kepada leluhur.

Pelaksanaan tradisi *Babarit* sebelum tahun 2007 dapat diketahui sejak tahun 1968. Hal itu karena sebelum tahun 1968, tradisi *Babarit* dipimpin oleh tokoh adat dari luar desa. Kemudian, setelah Danu Saputra menjadi kepala desa (periode 1968-1977), keluarga Ja mendapatkan amanat untuk memimpin tradisi ini, dimulai oleh Winata Jalil, ayah dari Ja. Tradisi *Babarit* dibagi menjadi dua bentuk, yaitu yang hanya mencakup ritual dan yang disertai hiburan. Rangkaian ritual meliputi ngukus, hormat sembah sujud ke arah empat penjuru, *mamaca*, makan bersama, dan *nyungsung*. Sementara itu, untuk tradisi yang disertai hiburan di antaranya yaitu terdapat tarian ronggeng, tarian Kabayan Desa, tarian masal Budak Angon, sesi tarian untuk kepala desa dan tokoh masyarakat, serta hiburan umum.

Kedua, pada tahun 2007, Sa selaku tokoh agama Desa Bunigeulis, menambahkan rangkaian acara keagamaan untuk menyesuaikan tradisi *Babarit* dengan syariat Islam. Penambahan ini meliputi tawassul, pembacaan surat Yasin, dan shalat magrib berjamaah. Penambahan tersebut bertujuan agar tradisi *Babarit* tidak dianggap sebagai kegiatan yang menyekutukan Allah. Sementara itu, pada acara *Babarit* yang disertai hiburan, tidak terjadi perubahan signifikan, namun karena masyarakat sudah jarang memelihara kerbau, tarian budak angon sudah tidak dibawakan lagi. Hiburan dalam tradisi *Babarit* sudah menyesuaikan minat

masyarakat masa kini, seperti musik dangdut yang hanya berlangsung hingga tengah malam.

Perubahan yang terjadi pada tradisi *Babarit* pada tahun 2007-2022 meliputi transformasi dalam bentuk tradisi dan bacaan, tataran para aktor, tataran alat-alat tradisi, orientasi nilai tradisi. Transformasi pada bentuk tradisi sudah dijelaskan di atas yaitu adanya penambahan shalat magrib berjamaah, tawassul, dan membaca surat Yasin. Selanjutnya transformasi pada tataran aktor mengalami perubahan pada tahun 1968 dengan ditunjuknya keluarga Ja menjadi pimpinan tradisi *Babarit*, karena sebelumnya selalu mengundang dari luar desa. Hal itu berpengaruh pada bentuk bacaan dalam ritual *mamaca* yang mengalami perubahan yaitu ketika yang memimpin adalah orang luar desa mereka tidak menyebutkan secara lengkap nama para leluhur Desa Bunigeulis. Sementara itu dalam alat-alat tradisi telah terjadi perubahan pada bahan masakannya karena disesuaikan dengan selera masyarakat masa kini. Dan terakhir transformasi dalam orientasi nilai tradisi *Babarit* menggambarkan evolusi yang lebih luas dalam masyarakat Desa Bunigeulis menuju nilai-nilai yang lebih fungsional, bermakna, dan sesuai dengan ajaran agama yang dianut, seperti yang diupayakan oleh para tokoh agama setempat.

Ketiga, dinamika yang terjadi dalam tradisi *Babarit* dapat terbagi ke dalam 3 periode pimpinan kepala desa dari tahun 2007 hingga 2022. Pada tahun 2007-2013 merupakan upaya perubahan dan pembiasaan yang dilakukan oleh para tokoh agama. Meskipun awalnya mendapat penolakan, tetapi pada akhirnya masyarakat Desa Bunigeulis dapat menerima perubahan tersebut. Selanjutnya, pada tahun 2014-2019 merupakan proses pembaruan dengan adanya penyusunan APBDes yang mengatur anggaran tradisi dan juga pembuatan data adat sehingga seluruh informasi adat ada dokumentasi tertulisnya. Selain itu, pada periode ini juga berhasil mengundang para bupati yang sedang menjabat pada saat itu. Dan pada tahun 2020-2022 merupakan masa-masa penyesuaian karena situasi covid-19 pada saat itu. Masyarakat Desa Bunigeulis memberikan respon yang bervariasi terhadap transformasi yang terjadi dalam tradisi *Babarit*. Sebagian menerima perubahan tersebut dengan baik karena melihatnya sebagai penyegaran dan penyempurnaan dalam tradisi yang sudah ada. Namun, ada juga yang merasa

skeptis atau bahkan menolak perubahan tersebut, terutama bagi mereka yang masih terikat pada aspek-aspek tradisional yang lebih mistis atau non-Islam.

Keempat, tradisi *Babarit* yang masih lestari hingga saat ini merupakan hasil dari upaya berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk tokoh adat, pemerintah, dan masyarakat setempat. Tokoh adat, sebagai pemegang pengetahuan dan pelaksana utama tradisi, berperan penting dalam melestarikan *Babarit* dengan mewariskannya dari generasi ke generasi. Peranan pemerintah desa juga signifikan dalam pelestarian, melalui kegiatan pelaksanaan, pencatatan, dan alokasi anggaran khusus. Selain itu, pemerintah tingkat kabupaten turut berperan dalam merumuskan kebijakan pelestarian kebudayaan, seperti pengakuan *Babarit* sebagai Warisan Budaya Tak Benda.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi merupakan saran yang penulis berikan berdasarkan hasil kajian penelitian ini baik untuk manfaat praktik dan teoritis. Oleh karena itu, rekomendasi penelitian ini ditunjukkan kepada beberapa pihak yaitu, Siswa SMA/SMK, Dinas Kebudayaan Kabupaten Kuningan, Masyarakat Desa Bunigeulis, dan Peneliti Selanjutnya.

1. Fase E/Kelas X di SMA/SMK Sederajat

Pada kurikulum merdeka, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran untuk peserta didik yang berada di Fase E yaitu pada elemen keterampilan proses sejarah. Pada elemen tersebut, peserta didik mampu mengumpulkan informasi dan mengorganisasikan informasi mengenai penelitian sejarah lokal dari lingkungan terdekat (sejarah keluarga, sejarah sekolah, sejarah kerajaan di daerah dan sebagainya). Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber rujukan peserta didik dalam materi sejarah kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha di SMA/SMK Kelas X pada Kurikulum 2013 KI 3 dan 4 KD 3.6 dan 4.6 menunjukkan dan menyajikan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Hindu dan Buddha yang masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini. Hal itu karena dalam pelaksanaan tradisi *Babarit*, masih terdapat jenis-jenis kebudayaan dari masa Hindu yaitu dengan adanya penggunaan *sesajen/sarandu*.

2. Dinas Kebudayaan Kabupaten Kuningan

Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah khususnya Dinas Kebudayaan Kabupaten Kuningan agar dapat segera menerbitkan pencatatan terkait tradisi-tradisi yang masih dilaksanakan di Kabupaten Kuningan. Melalui pengembangan pariwisata, tradisi *Babarit* ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan sosio-ekonomi di Kabupaten Kuningan. Selain itu, pemerintah tingkat kabupaten perlu memastikan juga bahwa kebijakan pelestarian budaya, termasuk pengakuan dan dukungan terhadap tradisi Babarit, tetap berkelanjutan. Di antaranya mencakup alokasi anggaran yang memadai, kerjasama dengan pihak terkait, dan evaluasi terus-menerus terhadap efektivitas langkah-langkah pelestarian yang diambil.

3. Alim ulama/Pendakwah

Penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi para alim ulama ataupun mahasiswa yang sedang meneliti terkait praktik *sinkretisme* di dalam Agama Islam. Diharapkan akan ada kajian lebih lanjut terkait tradisi *Babarit* ini dalam pandangan hukum agama Islam oleh pakar yang ahli di bidangnya.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang sedang mengkaji terkait tradisi-tradisi dan kearifan lokal di daerah Jawa Barat terutama yang terdapat di Kabupaten Kuningan. Kemudian, bagi peneliti selanjutnya dapat melengkapi penelitian ini dengan membahas mengenai topik-topik seperti, (1) Dampak sosio-ekonomi pada masing-masing pelaku seni dalam tradisi *Babarit*, terutama yang mengisi acara Milangkala Kabupaten Kuningan, (2) Perkembangan tradisi *Babarit* di daerah lainnya di luar Kabupaten Kuningan, dan atau (3) Penerapan fungsi sosial tradisi *Babarit* berupa nilai gotong-royong, persatuan, dan rela berkorban dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah.